

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sangat majemuk, baik horizontal maupun vertical. Di atas, terdapat perbedaan vertikal antara lapisan atas dan bawah berdasarkan kekuatan politik dan kekayaan dalam masyarakat. Di bawah, terdapat kesatuan sosial yang didasarkan pada perbedaan suku bangsa, agama, dan adat yang tersebar di seluruh bagian negara Indonesia. Setiap suku di masyarakat Indonesia memiliki sejarah dan nilai unik. Karena itu, Indonesia memiliki sejarah yang luas dan budaya yang beragam.

Keanekaragaman etnis ini menghasilkan kebudayaan dan kekayaan yang tak ternilai, yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa Indonesia di seluruh dunia. Suku Simalungun yang termasuk dalam Sub-Batak adalah salah satu dari sekian banyak suku yang berbeda di Sumatera Utara, yang merupakan bagian dari Indonesia. Suku Simalungun yang termasuk dalam suku Batak memiliki berbagai macam ciri budaya yang khas.

Salah satu kabupaten di Sumatera Utara adalah Simalungun. Orang-orang Simalungun adalah mayoritas penduduk asli Kabupaten Simalungun. Meskipun sebagian besar orang menetap di Kabupaten Simalungun, etnik Simalungun telah berkembang menjadi penduduk hampir di setiap propinsi di Indonesia karena migrasi ke berbagai tempat. Budaya Simalungun didasarkan pada pemikiran “Habonaron aliran Bona”, yang berpendapat bahwa segala sesuatu harus berasal dari kebenaran. Orang Simalungun berpendapat bahwa mereka yang mengikuti filosofi ini secara tidak konsisten akan mengalami hasil yang kurang baik. Selain itu, filosofi ini berdampak pada masyarakat Simalungun yang sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Seseorang jarang membuat keputusan setelah banyak memikirkannya, dan begitu satu orang membuat, jarang membuat yang lain. Ini digambarkan dalam

"Parlobei idilat bibir ase marsahap, bijak mosor pinggol asalulang mosor hata."

Frase ini menunjukkan bahwa orang Simalungun tidak biasanya sembrono atau terburu-buru saat membuat keputusan. Mereka harus mempertimbangkan setiap pilihan dengan teliti, dan keputusan yang dibuat adalah keputusan abadi yang tidak dapat diubah. (Purba 2011: 44)

Keberadaan dari sikap kebudayaan Simalungun yang sangat menghormati dan menghargai tradisi, menghasilkan munculnya sifat yang mengandung peraturan dan nilai yang perlu dipegang oleh setiap individu dan kelompok. Adat istiadat orang Simalungun sangat beragam. Ada tradisi yang berbeda untuk melakukan sesuatu mulai dari saat seseorang masih dalam kandungan hingga saat mereka meninggal dunia. Di Kabupaten Simalungun, salah satunya adalah upacara adat kematian.

Seseorang yang meninggal dalam masyarakat Simalungun akan menerima perawatan khusus selama upacara adat mereka. Upacara dibagi berdasarkan usia, kekayaan, dan status sosial orang yang meninggal dunia, yang saling berbeda. Apabila seseorang meninggal, upacara adat kematian semakin dianggap biasa: (1). Berkeluarga tetapi tidak memiliki anak (matei matolpok); kedua, memiliki cucu tetapi belum menikah (matei sari matua) dan ketiga, memiliki semua cucu (matei sayur matua) (Sinaga 2008 : 132).

Tingkat klasifikasi yang dikenal dengan Matei Sayur Matua mengacu pada upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak, khususnya di Simalungun, bagi mereka yang meninggal dunia setelah semua anaknya menikah dan telah melahirkan putra, putri, cucu, dan cicit. Ketika semua anaknya menikah dan telah melahirkan cucu dan cicit dari putra dan putri, wanita dengan angka kematian yang lebih dikenal sebagai matei layur matua. Keyakinan bahwa tingkat kematian ketiga ini sama dengan konsep kematian ideal adalah ketika seseorang meninggal pada usia yang lebih tua dan tidak memiliki anak lagi (Sinaga 2008 : 134).

Sekarang, upacara kematian Simalungun telah berubah, dan tor-tor Topping Huda-huda tidak lagi digunakan dalam upacara kematian mereka. Tarian Topping

Huda-huda dilakukan oleh tiga orang pria: penari Huda-huda dengan kepala paruh burung enggang di sebelah kiri dianggap oleh masyarakat Simalungun sebagai pengantar roh orang yang sudah meninggal kepada Tuhan; penari Dalahi (pria) berpakaian corak merah putih hitam di tengah; dan penari Daboru (wanita) berpakaian kebaya dan kain batik di sebelah kanan. Penari toping diiringi oleh alat musik tradisional dan menampilkan gerakan orang yang wafat saat hidup. Namun, dalam upacara adat kematian Simalungun, tarian Toping Huda-huda sudah jarang dilakukan karena mengurangi waktu dan biaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menyelidiki bagaimana upacara kematian dalam etnis Simalungun berubah di Desa Purba Tongah. Untuk membuat penelitian ini lebih jelas, penulis telah membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2. Identifikasi Masalah

1. Upacara kematian Sayur Matua suku Simalungun di desa Purba Tongah.
2. Fungsi upacara kematian Simalungun di desa Purba Tongah
3. Nilai yang terdapat pada upacara kematian dalam etnis Simalungun di desa Purba Tongah.
4. Perubahan upacara kematian suku Simalungun di desa Purba Tongah.

1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada "Perubahan Upacara Kematian dalam Etnis Simalungun di Desa Purba Tongah" karena luasnya topik penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah upacara adat kematian Sayur Matua etnis Simalungun dilakukan di desa Purba Tongah?
2. Apakah ada fungsi untuk upacara kematian etnis Simalungun di desa Purba Tongah?

3. Apakah ada nilai dalam upacara kematian etnis Simalungun di desa Purba Tengah?
4. Bagaimana upacara kematian etnis Simalungun berubah?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tata upacara adat kematian Sayur Matua etnis Simlaungun di desa Purba Tengah?
2. Untuk mengetahui fungsi upacara kematian etnis Simalungun di desa Purba Tengah?
3. Untuk mengetahui nilai yang terdapat dalam upacara kematian etnis Simalungun di desa Purba Tengah?
4. Untuk mengetahui bagaimana perubahan upacara kematian etnis Simalungun di desa Purba Tengah?

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Memberikan informasi tentang penelitian evolusi upacara pemakaman pada suku Simalungun di desa Purba Tengah.
2. Untuk mengedukasi pembaca tentang penelitian sejarah dan memberikan pengetahuan tentang adat Simalungun Purba Tengah pada khususnya. sebagai pedoman dan tolok ukur bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian sejenis namun dari sudut pandang yang berbeda.
3. Penemuan yang diharapkan penelitian ini akan dikonsultasikan oleh mahasiswa, khususnya yang mengambil jurusan pendidikan sejarah.